

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teoritis

1. Efikasi Diri

a. Definisi Efikasi Diri

Albert Bandura yang pertama kali memperkenalkan konstruk tentang Efikasi Diri (*Self Efficacy*). Dimana Bandura menyajikan tentang salah satu aspek utama teori kognitif sosial. Bandura dalam (Alwisol, 2014) menjelaskan bahwa keyakinan atau harapan yang ada pada diri disebut sebagai efikasi diri (*self efficacy*) dan ekpektasi hasil adalah harapan hasil dari efikasi diri tersebut. Albert Bandura mengatakan bahwa efikasi diri (*Self Efficacy*) merupakan persepsi tentang kualitas diri individu dapat bermanfaat atau berfungsi dalam situasi tertentu.

Efikasi diri yang tinggi berperan untuk kelancaran proses kehidupan individu, karena jika individu memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi untuk melakukan suatu kegiatan tertentu, hal tersebut dapat menumbuhkan motivasi di dalam diri individu tersebut untuk melakukan kegiatan tertentu dalam kehidupan mereka.

Ghufron (2014) mengartikan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif dalam bentuk keputusan, keyakinan, atau pengharapan pada individu yang diprediksi oleh kemampuan mereka untuk mengerjakan tugas tertentu atau tindakan mencapai hasil yang diinginkan.

Keyakinan tentang kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan yang diinginkan dan diharapkan berkaitan erat dengan efikasi diri seseorang.

Menurut Bandura, Efikasi Diri tidak ada kaitannya dengan kemampuan yang dimiliki, tetapi dengan keyakinan individu pada apa yang dapat dilakukan dengan keterampilan yang mereka miliki, tidak peduli seberapa hebatnya mereka.

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah bahwa efikasi diri merupakan penilaian seseorang terhadap keberhasilan dirinya sendiri dalam melakukan suatu tindakan tertentu, menilai apakah ia dapat melakukan suatu tindakan tertentu atau tidak, apakah tindakan tersebut benar atau salah, ya atau tidak, bisa atau tidak bisa, baik atau buruk ia melakukan suatu tindakan sesuai dengan syarat dan tujuan dari tindakan tersebut.

b. Aspek – Aspek Efikasi Diri

Bandura dalam (Ghufron & Risnawita, 2014) mengatakan bahwa efikasi diri milik masing-masing individu berbeda-beda yang disebabkan oleh 3 dimensi yang terkandung dalam Efikasi Diri (*Self Efficacy*) itu sendiri, 3 dimensi tersebut yaitu:

1) Dimensi Tingkat (*Level*)

Dimensi ini berkaitan dengan kesulitan, ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Jika individu menghadapi tugas-tugas yang berdasarkan tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu dapat dibatasi pada tugas-tugas yang mudah dan menengah, bahkan paling sulit menyesuaikan dengan batas kemampuan mereka untuk memenuhi persyaratan perilaku yang diperlukan untuk semua tingkatan. Dimensi ini memiliki implikasi untuk pilihan perilaku yang akan dicoba atau dihindari. Individu mencoba perilaku yang terasa dapat dilakukan dan menghindari perilaku yang berada melebihi kapasitas yang dirasakannya.

2) Dimensi Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini dikaitkan dengan tingkat kepercayaan individu atau harapan mengenai kapasitas kemampuan mereka. Ekspektasi yang lemah mudah diguncang oleh eksperimen yang tidak mendukung. Di sisi lain, harapan mendorong individu untuk tetap dalam upaya mereka, meskipun mereka dapat menemukan lebih sedikit pengalaman dukungan. Dimensi ini secara langsung berkait dengan dimensi level tertinggi sebagai tingkat kesulitan tugas, kepercayaan terendah yang dianggap selesai.

3) Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini menyangkut domain perilaku dimana individu merasa percaya diri dengan kemampuan mereka dan bagaimana seseorang dapat

menggeneralisasi tugas dan pengalaman sebelumnya menghadapi suatu tugas atau pekerjaan, misalnya apakah itu dapat menghadirkan pengalaman sebagai hambatan seperti kegagalan.

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan individu untuk mengatasi tingkat kesulitan suatu tugas, keyakinan dan harapan yang dimiliki serta luas bidang perilaku.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek dari efikasi diri ada 3 yaitu, dimensi tingkat (*Level*), kekuatan (*Strength*), dan generalisasi (*Generality*). Dimensi tingkat (*level*) ini berkaitan dengan kesulitan tugas yang diberikan kepada peserta didik, dan kesulitan dimana setiap peserta didik dapat dengan mudah menyelesaikan tugas. Dimensi kekuatan (*strength*) berhubungan dengan derajat kekuatan seorang peserta didik dalam hubungannya dengan keyakinan atau harapannya atas kemampuannya. Dimensi yang terakhir yaitu dimensi generalisasi yang berkaitan dengan berbagai perilaku yang dimana peserta didik percaya pada kemampuan mereka dan mereka juga dapat menggeneralisasi pekerjaan mereka dan pengalaman yang mereka peroleh saat melakukan pekerjaan. Peserta didik yang memiliki Efikasi Diri beragam dan bervariasi, hal ini sejalan dengan aspek efikasi diri yang dimiliki peserta didik.

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Efikasi Diri

Bandura menyatakan bahwa factor yang dapat mempengaruhi Efikasi Diri pada individu adalah:

1) Budaya

Nilai, kepercayaan diri, dalam proses regulasi diri mempengaruhi efikasi diri sebagai sumber penilaian dan konsekuensi untuk keyakinan pada keterampilan mereka.

2) Gender

Perbedaan status antara pria dan wanita dapat mempengaruhi efikasi diri. Studi Bandura pada tahun 1997 menunjukkan bahwa perempuan lebih efektif dalam mengelola perannya. Wanita yang mengambil peran selain

pekerjaan rumah tangga, serta wanita dalam pekerjaan, akan memiliki efikasi diri yang lebih besar daripada pria yang bekerja.

3) Sifat dari Tugas yang Dihadapi

Besarnya kesulitan tugas yang diterima oleh individu akan mempengaruhi penilaian kemampuan individu tersebut. Semakin kompleks tugas, semakin individu meremehkan kapasitasnya.

4) Intensif Eksternal

Intensif yang diberikan untuk mencerminkan keberhasilan seseorang dikatakan mempengaruhi efikasi diri, juga dikenal sebagai intensitas keterampilan.

5) Status dan Peran Individu dalam Lingkungan

Individu yang menerima efikasi diri yang tinggi jika mereka memiliki lebih banyak status atau tingkat control. Sedangkan jika individu yang memiliki efikasi diri yang rendah karena orang-orang ini memiliki status yang lebih rendah dan control yang lebih rendah.

6) Informasi Tentang Kemampuan Diri

Apabila individu memperoleh informasi negatif mengenai dirinya, hal itu dikarenakan individu tersebut memiliki efikasi diri yang rendah. Sedangkan jika individu yang memiliki informasi yang positif maka efikasi diri yang dimilikinya juga tinggi.

d. Sumber – Sumber Efikasi Diri

Menurut Bandura, Efikasi Diri dapat dikembangkan melalui suatu kombinasi atau salah satu dari empat sumber, yaitu:

1) Pengalaman Individu (*Master Experience*)

Berasal dari pengalaman penguasaan. Sumber yang memiliki efek bagi efikasi diri adalah pengalaman penguasaan yang dibuat di masa lalu. Individu sukses akan memiliki peningkatan kepercayaan diri dan penilaian efikasi diri mereka sendiri. Ketekunan dan terus-menerus dalam mencoba mengatasi kesulitan untuk meminimalkan kegagalan yang dipengaruhi oleh pengalaman.

2) Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Learning*)

Dengan mengamati perilaku individu lain dalam situasi yang menekan dan tidak berbahaya dapat menumbuhkan harapan. Diharapkan adanya timbul keyakinan bahwa di masa depan, nantinya akan berhasil jika berusaha secara terus menerus. Melalui model ini, efikasi diri individu ditingkatkan, terutama jika individu tersebut merasa kompeten dan bahkan percaya bahwa dirinya lebih unggul dari orang lain. Peningkatan efikasi diri dapat menghasilkan efek motivasi jika memiliki kesan karakteristik antar individu dengan model.

3) Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Efikasi diri dapat dicapai melalui persuasi social. Melalui sugesti dan persuasi, individu akan percaya bahwa mereka dapat mengatasi masalah-masalah di masa depan. Harapan untuk mendapatkan efisiensi dengan cara ini lemah, dan tidak akan bertahan lama. Dalam kondisi yang tertekan, kegagalan akan hilang jika individu memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan. Individu akan menerima bujukan atau saran untuk membuat mereka percaya bahwa mereka dapat mengatasi tantangan mereka. Persuasi verbal mengarahkan individu agar dapat berusaha lebih untuk mencapai tujuan dan kesuksesan.

4) Kondisi Psikologis dan Emosional (*Psychological States*)

Sumber terakhir dari efikasi diri adalah kondisi dimana keadaan fisiologis dan emosional individu dengan emosi yang kuat mengurangi kinerja mereka. Ketika individu mengalami ketakutan yang besar, kecemasan yang kuat, dan rasa stress yang tinggi, mereka memiliki harapan yang rendah terhadap efikasi diri mereka sendiri.

Keadaan emosional dalam menghadapi situasi yang menekan dapat mempengaruhi suatu pengharapan. Tekanan yang berlebihan dapat menurunkan kinerja individu. Individu mengharapakan keberhasilan jika mereka tidak merasakan tekanan ini maka mereka akan menderita kegelisahan yang mendalam.

2. Lingkungan Sekolah

a. Definisi lingkungan Sekolah

Menurut Hasbullah dalam (Wulanjari, 2018) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah termasuk ke dalam lingkungan paling penting bagi peserta didik. Di dalam lingkungan sekolah peserta didik hidup bersama guru, konselor, dan juga administrator, mereka melaksanakan tugas-tugas dan kegiatan pendidikan secara baik, terencana, dan teratur.

Muhibbin Syah dalam (Wulanjari, 2018) “Lingkungan sekolah adalah keadaan belajar yang turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Keadaan gedung sekolahnya dan letaknya, serta alat-alat belajar yang juga ikut menentukan keberhasilan belajar siswa”. Lingkungan sekolah berperan penting dalam meningkatkan dan memodifikasi pola pikir peserta didik, dengan kondisi lingkungan sekolah yang baik dan lengkap, fasilitas yang mendukung penciptaan lingkungan belajar yang nyaman, efektif dan efisien serta menyenangkan.

Menurut Dalyono dalam (Wulanjari, 2018) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang bisa mempengaruhi keadaan individu baik dari pertumbuhan, pengembangan, ataupun kecerdasan, yaitu lingkungan sekolah. Ini berarti mengasah kecerdasan peserta didik dapat dilakukan dan dibantu di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan tempat yang mempengaruhi perubahan dalam sikap dan kepribadian warga sekolah khususnya peserta didik. Seluruh peserta didik di Indonesia merupakan penerus negara dimana mereka masuk untuk memajukan dan mengubah Indonesia menjadi lebih baik lagi. Oleh karena itu, peserta didik dituntut, dibimbing dan diajarkan di lingkungan sekolah seluruh Indonesia agar menjadi lebih baik dan berkembang, baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam pola pikir dan tingkah lakunya.

Slameto mengatakan bahwa keadaan lingkungan sekolah, suasana sekolah, keadaan gedung, fasilitas sekolah, masyarakat sekolah dan tata tertib merupakan bagian dari lingkungan sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat pembelajaran utama kedua bagi

peserta didik yang didalamnya mencakup keadaan dan suasana lingkungan sekolah, masyarakat sekolah, gedung, tata tertib serta fasilitas-fasilitas sekolah yang akan menunjang terlaksananya pendidikan secara teratur dan terencana sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan serta tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

b. Fungsi Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga yang memiliki peranan penting dalam kehidupan para peserta didik. Karena sekolah merupakan tempat kedua selain keluarga dalam pembentukan karakter dan pribadi anak. Menurut Nasution dalam (Palangda, 2017) fungsi lingkungan sekolah, yaitu:

- 1) Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.
- 2) Sekolah memberikan keterampilan dasar.
- 3) Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib.
- 4) Sekolah menyediakan tenaga pembangunan.
- 5) Sekolah membantu memecahkan masalah – masalah sosial.
- 6) Sekolah mentransmisi kebudayaan.
- 7) Sekolah membentuk manusia yang sosial.
- 8) Sekolah merupakan alat mentransformasi kebudayaan.

Keadaan lingkungan sekolah sangat penting bagi keberlanjutan proses belajar mengajar di sekolah. Dengan lingkungan sekolah yang baik, bersih serta segala infrastruktur lengkap akan membuat warga sekolah terutama peserta didik akan merasa nyaman untuk belajar.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa fungsi lingkungan sekolah adalah tempat untuk membantu mengembangkan kecerdasan, keterampilan, dan pribadi peserta didik menjadi lebih baik dengan menanamkan budi pekerti serta karakter yang baik.

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Sekolah

Slameto (2015, hlm. 64) menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan sekolah adalah:

1) Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu perangkat pembelajaran dan program pendidikan yang di berikan kepada seluruh peserta didik. kegiatan yang diberikan kurikulum agar peserta didik bisa menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran yaitu dengan menyajikan bahan pelajaran tersebut kepada peserta didik. Kurikulum sangat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran. Jika kurikulum yang digunakan di suatu sekolah kurang maksimal, kurang baik dan juga kurang tepat maka akan berpengaruh tidak baik terhadap kualitas belajar peserta didik.

2) Relasi Guru dengan Siswa

Interaksi guru dan siswa di dalam lingkungan sekolah pasti akan selalu ada. Karena di dalam proses kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan 2 arah, yaitu antara guru dan juga peserta didik, sehingga interaksi antara keduanya pasti terjadi. Relasi yang baik antara peserta didik dengan gurunya akan berdampak sangat baik bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

3) Relasi Peserta Didik dengan Peserta Didik

Seluruh sekolah di Indonesia mempunyai peserta didik yang sangat banyak dengan berbagai karakter dan juga kondisinya. Relasi yang dibangun antar peserta didik ini akan berdampak positif bagi proses belajar mengajar, karena jika seorang peserta didik bersikap kurang menyenangkan, kurang baik, dan tidak percaya diri maka akan diasingkan oleh peserta didik lain. Hal tersebut akan menghambat proses belajar peserta didik tersebut karena merasa kurang nyaman dan mengalami tekanan batin.

4) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah tidak hanya kedisiplinan dan kerajinan peserta didik di sekolah, tetapi kedisiplinan sekolah juga mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar, staff sekolah dalam melakukan pekerjaannya, kepala sekolah dalam mengatur dan mengelola sekolah, dan juga seluruh warga sekolah dalam mengatur dan melaksanakan tugasnya masing-masing.

5) Alat Pelajaran

Alat pelajaran merupakan suatu benda yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran dilaksanakan. Alat pelajaran ini juga digunakan oleh peserta didik untuk menerima dan memahami bahan ajar yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, alat pelajaran sangat erat hubungannya dengan cara yang digunakan guru pada saat pembelajaran dilaksanakan. Kelengkapan alat pelajaran yang akan digunakan sangat berpengaruh terhadap kelancaran pembelajaran. Karena dengan guru menggunakan alat pembelajaran yang lengkap saat mengajar, materi akan tersampaikan dengan lancar, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami dan menguasai materi yang disampaikan.

6) Metode Belajar

Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, guru menggunakan metode belajar dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik. Dengan pemilihan metode belajar yang baik dan juga benar sesuai dengan materi ajar yang akan disampaikan, maka hasil dari proses belajar mengajar akan efektif. Untuk meningkatkan hasil belajar guru harus bisa membagi waktu dengan baik, dan memilih cara mengajar yang tepat dengan istirahat yang cukup.

7) Standar Pelajaran

Pada saat memberikan pembelajaran guru harus memperhatikan dan mengetahui standar belajar atau ukuran belajar. Guru diharapkan tidak memberikan materi di atas ukuran standar pelajaran, karena hal tersebut akan membuat peserta didik merasa tidak nyaman, merasa kurang dalam memahami materi, dan juga takut kepada guru. Guru harus memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

8) Waktu Sekolah

Waktu sekolah merupakan waktu dimana proses belajar mengajar di sekolah berlangsung. Dimana waktu sekolah bisa terjadi pada pagi hari, siang hari, ataupun sore hari. Pemilihan waktu sekolah akan berpengaruh terhadap kondisi belajar peserta didik. Waktu sekolah yang dilaksanakan pada sore hari sebenarnya kurang baik, karena peserta didik akan terpaksa

masuk sekolah sore hari yang dimana peserta didik harusnya beristirahat, sehingga peserta didik tidak dapat belajar dengan baik dikarenakan mengantuk. Sehingga pemilihan waktu sekolah yang tepat sangat berpengaruh baik dan positif untuk keberlangsungan dan kelancaran pembelajaran.

9) Keadaan Gedung

Keadaan gedung sekolah yang dipakai untuk pembelajaran harus sesuai dengan jumlah peserta didik dengan keadaan gedung yang baik untuk digunakan. Karena jika jumlah kelas tidak sesuai dengan jumlah peserta didik maka dipastikan kegiatan pembelajaran akan sedikit terhambat karena suasana kelas yang panas dan pengap karena banyaknya peserta didik di dalam kelas melebihi kapasitas normal. Sehingga peserta didik maupun guru akan merasa kurang nyaman saat pembelajaran dilaksanakan. Keadaan gedung sekolah juga harus baik sesuai dengan standar keselamatan sekolah.

10) Tugas Rumah

Tugas rumah yang diberikan guru kepada peserta didik diharapkan jangan terlalu banyak, sehingga peserta didik mempunyai waktu untuk mengerjakan hal lain yang positif selain mengerjakan tugas rumah. Karena waktu belajar yang utama itu dilakukan di sekolah. Oleh Karena itu, pada saat peserta didik di rumah, mereka bisa belajar dengan mengerjakan rumah dan bisa juga melakukan kegiatan-kegiatan lain.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan lingkungan belajar kedua utama bagi peserta didik yang berfungsi sebagai tempat untuk membantu mengembangkan kecerdasan, keterampilan, dan pribadi peserta didik menjadi lebih baik dengan menanamkan budi pekerti serta karakter yang baik. Lingkungan sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya relasi guru dengan siswa, metode belajar, disiplin sekolah, keadaan gedung, kurikulum, waktu sekolah, relasi siswa dengan siswa, alat pelajaran, standar pelajaran, dan tugas rumah.

3. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi

Motivasi berasal dari kata “movere” yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan aktivitas manusia karena motivasi merupakan hal yang dapat menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja giat dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal”. (Hasibuan dalam Fath, 2015, hlm. 4).

Selanjutnya “motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. (Sudarwan dalam Suprihatin, 2015, hlm. 74).

b. Definisi Belajar

Sementara Bloom (dalam Hanafy, 2014, hlm. 70–71) menerangkan pengertian ” belajar adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidup peserta didik, baik sebagai pribadi dan anggota masyarakat maupun sebagai makhluk tuhan Yang Maha Esa”.

Bloom mengembangkan taksonomi dari berbagai tujuan Pendidikan dengan menyusun pengalaman-pengalaman dan pertanyaan-pertanyaan secara bertingkat dari recall sampai pada terapannya dengan suatu keyakinan bahwa seorang anak dapat menguasai tugas-tugas yang dihadapkan kepada mereka di sekolah. Taksonomi ini disebut dengan taksonomi bloom yang terdiri atas dimain kognitif, afektif, dan psikomotor.

c. Definisi Motivasi Belajar

Menurut Aldefer (dalam Carolita, 2017, hlm. 21)

Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkadang adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar.

Menurut Mulyasa (dalam Adirestut, 2017, hlm. 57) pengertian "Motivasi belajar adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku dalam pembelajaran ke arah tujuan tertentu".

Berdasarkan pengertian motivasi belajar dari berbagai sumber dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu pendukung yang terdiri atas faktor psikologis yang bersifat non intelektual guna mendorong individu untuk dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya.

d. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Faktor yang menunjang keberhasilan dalam belajar adalah motivasi belajar. Guru sebagai pendidik yang harus mampu mendorong siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dua fungsi motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sanjaya (dalam Emda, 2017, hlm. 176) yaitu:

1) Mendorong siswa untuk beraktivitas

Disebabkan oleh dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

2) Sebagai sejarah

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dengan adanya motivasi yang baik dapat memaksimalkan hasil belajar yang baik pula. Dapat dikatakan bahwa dengan adanya motivasi maka akan menambah ketekunan individu, tingkatan motivasi yang dimiliki oleh individu akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

e. Ciri – Ciri Motivasi Belajar

Menurut Djaali dalam (Fauziyatun, 2014) motivasi belajar memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau kebetulan.
 - 2) Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah untuk dicapai atau terlalu besar risikonya.
 - 3) Mencari sesuatu atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
 - 4) Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk meng-ungguli orang lain.
 - 5) Mampu menanggukkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
 - 6) Tidak tergugah untuk mendapatkan uang, status, atau keuntungan yang lainnya. Ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambing prestasi, suatu ukuran keberhasilan.
- f. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (dalam Arifayani, 2015, hlm. 26-27) motivasi yang ada di dalam diri seseorang memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun dalam menghadapi tugas-tugas (dapat mengerjakan secara berkelanjutan dalam durasi yang lama, dan tidak berhenti sebelum tugas tersebut selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan atau tidak mudah putus asa. Tidak memerlukan dorongan dari luar siswa dalam berprestasi (tidak cepat puas dengan apa yang telah dicapai).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses).
- 4) Lebih senang bekerja dan mengerjakan secara mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.
- 5) Lebih cepat bosan dengan tugas yang selalu sama atau berulang-ulang begitu saja.
- 6) Apabila sudah yakin akan suatu siswa dapat mempertahankan pendapatnya.

- 7) Tidak mudah melepas dalam berpendapat yang diyakini. 8) Senang mencari dan memecahkan masalah.

g. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Arifayani, 2015, hlm. 25-26) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1) Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita yang dimiliki seseorang akan berlangsung lama dengan adanya cita-cita yang akan menjadi sebuah dorongan dalam menjalani hidup akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar.

2) Kemampuan belajar

Ada beberapa aspek menyangkut psikologis individu diantaranya adalah pengamatan, perhatian, ingatan, daya piker, dan fantasi. Aspek-aspek ini dapat meningkatkan kemampuan belajar untuk mengembangkan cara berpikir individu. Seorang individu yang memiliki kemampuan berpikir konkrit (nyata) tidak akan memiliki kemampuan yang sama dengan siswa yang berpikir secara operasional (pengamatan ini dilakukan berkaitan dengan kemampuan dalam menalar sesuatu).

3) Kondisi jasmani dan rohani siswa

Dengan memiliki kondisi fisik yang baik diharapkan dapat membantu individu dalam motivasi belajarnya. Sebab, seorang guru akan terlebih dahulu melihat individu dari fisik yang dimilikinya dibanding dengan kondisi psikisnya.

4) Kondisi lingkungan kelas

Faktor kondisi lingkungan kelas merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu tetapi faktor ini amat mempengaruhi kemampuan siswa dalam mendorong motivasi belajarnya. Beberapa lingkungan dari individu meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

5) Unsur-unsur dinamis belajar

Unsur-unsur yang merupakan unsur dinamis dalam belajar adalah unsur belajar yang kedudukannya tidak pasti atau tidak stabil, unsur ini

sewaktu-waktu dapat mengalami perubahan seperti tidak stabil, lemah, atau bahkan benar-benar hilang.

6) Upaya guru membelajarkan siswa

Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus berupaya dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi pembelajaran dan mengajarkan siswa di kelas, hal-hal yang dapat dilakukan guru dalam membelajarkan kelas adalah bagaimana guru dapat menguasai materi, cara menyampaikan materi ke siswa, dan guru harus mampu menarik perhatian siswa selama proses belajar berlangsung.

Dijelaskan oleh Williams & Williams (2011:2) bahwa cara mengetahui apakah peserta didik termotivasi untuk belajar atau tidak, yaitu dengan melihat apakah peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung selalu memperhatikan penjelasan mengenai materi ajar yang disampaikan oleh guru atau tidak, apakah peserta didik selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kepadanya dengan segera atau tidak, apakah peserta didik berani mengutarakan pertanyaannya kepada guru atau tidak dan berani dengan sukarela menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau tidak, serta apakah peserta didik terlihat senang saat mengikuti pembelajaran sehingga rajin masuk sekolah atau tidak.

Dari beberapa penjelasan mengenai motivasi belajar, peneliti menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, mempunyai tujuan dan hasrat untuk mewujudkannya, mengerjakan semua tugas yang diberikan serta menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil yang di dapatnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian, memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dapat ditunjukkan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	SUBJEK PENELITIAN	KESIMPULAN
1	Putri Ayu	Pengaruh Efikasi Diri, Lingkungan Fisik Sekolah, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi Kelas VIII Di SMPN 22 Padang	Siswa kelas VIII SMPN 22 Padang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil siswa pada mata pelajaran IPS ekonomi kelas VIII 2. Lingkungan fisik sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa 3. Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar 4. Lingkungan fisik sekolah berpengaruh positif pada motivasi belajar 5. Motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar
2	Amalia Nur Latifah	Pengaruh Efikasi Diri dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kecurangan Akademik Pada Tes	Siswa kelas XI akuntansi SMK Kabupaten Kulon Progo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efikasi diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik pada tes tertulis akuntansi siswa kelas XI

Tertulis Akuntansi Siswa
 kelas XI Kompetensi
 Keahlian Akuntansi SMK
 Se-Kabupaten Kulon
 Progo Tahun Ajaran
 2013/2014

2. Lingkungan sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik pada tes tertulis akuntansi siswa kelas XI

3. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan efikasi diri dan lingkungan sekolah secara bersama terhadap kecurangan akademik tes tertulis akuntansi.

3 Siti Suprihatin Upaya Guru Dalam Peserta didik
 Meningkatkan Motivasi
 Belajar Siswa

1. Motivasi diartikan sebagai kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan

2. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Bandura dalam (Ghufron & Risnawita, 2014) “Efikasi Diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk control terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan”. Tingginya Efikasi Diri sangat berperan untuk kelancaran proses hidup individu, sebab jika individu memiliki Efikasi Diri tinggi untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu, hal tersebut dapat menumbuhkan motivasi dalam diri individu tersebut untuk melaksanakan kegiatan- kegiatan tertentu hidupnya.

Efikasi diri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam melakukan suatu atau aktifitas untuk dapat mencapai suatu hasil dari tujuan yang telah ditetapkan. Seorang peserta didik yang memiliki Efikasi Diri cenderung dapat menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa memiliki ketergantungan terhadap orang lain, peranan penting yang dimiliki oleh Efikasi Diri sangat membantu dalam perubahan tingkah laku dan cara belajar individu terutama dalam membangun karakter mengenai kemandirian saat proses belajar.

Seseorang yang mempunyai tingkat Efikasi Diri yang tinggi akan memiliki motivasi besar untuk menjalankan suatu kegiatan atau tugas tertentu, hal tersebut kebalikan dari orang yang memiliki tingkat Efikasi Diri rendah. Individu dengan Efikasi Diri yang tinggi akan membayangkan kesuksesan dan keberhasilan dalam setiap kegiatan yang sedang mereka kerjakan dan jalankan. Individu yang memiliki Efikasi Diri yang rendah akan merasa tidak percaya diri dan tidak yakin akan kemampuan yang terdapat di dalam dirinya karena tidak memiliki bayangan kesuksesan yang akan memberikan dorongan yang sangat positif bagi kemajuan, kesuksesan, dan juga keberhasilan individu tersebut. Berbanding terbalik dengan individu yang memiliki Efikasi Diri tinggi dengan adanya bayangan kesuksesan maka akan memberikan dorongan yang positif bagi individu tersebut dalam melaksanakan setiap kegiatannya dengan baik dan lebih akan memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan yang diharapkannya.

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan atau penggerak peserta didik untuk dapat melakukan aktifitasnya di bidang pendidikan terutama saat belajar untuk dapat meraih prestasi sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Seorang individu yang memiliki motivasi belajar akan terlihat saat selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuannya secara terus menerus dan konsisten dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Individu yang memiliki motivasi belajar tinggi akan dapat menyelesaikan segala kewajibannya terutama dalam menyelesaikan tugas-tugasnya secara malas dan tidak memiliki kemandirian belajar yang rendah.

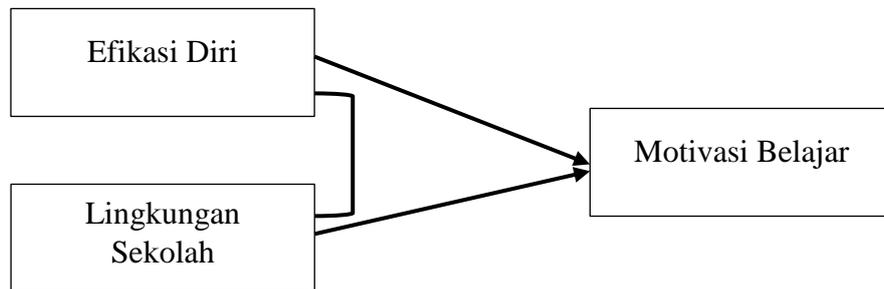
Menurut Dalyono dalam (Wulanjari, 2018) “lingkungan sekolah adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya”. lingkungan sekolah merupakan tempat belajar kedua utama bagi peserta didik yang didalamnya mencakup keadaan lingkungan sekolah, suasana sekolah, masyarakat sekolah, gedung, tata tertib serta fasilitas-fasilitas sekolah yang akan menunjang terlaksananya pendidikan secara teratur dan terencana sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan serta tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Kegiatan pembelajaran berlangsung didalam lingkungan sekolah. Tujuan dari pembelajaran tidak akan tercapai dan pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik jika peserta didik memiliki motivasi yang rendah. Sebaliknya, jika peserta didik memiliki motivasi untuk belajar yang tinggi maka tujuan pembelajaran tersebut akan tercapai karena kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan juga lancar.

Salah satu factor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah Efikasi Diri dan Lingkungan Sekolah. Individu yang memiliki semangat kerja keras tanpa adanya keberhasilan yang diharapkan membuktikan tidak adanya kepercayaan mereka dalam melakukan dan mempertahankan usaha yang lebih tinggi.

Jika seorang individu dapat mencapai keberhasilan dalam belajar sesuai dengan tujuannya, lalu memiliki kemampuan dalam mencapai keberhasilan yang diinginkan maka akan dijadikan dorongan dalam meminimalisir suatu kegagalan. Sehingga peserta didik akan mampu menyelesaikan tugas yang

diberikan guru dengan baik dan akan menimbulkan motivasi belajar atau orientasi belajar yang tinggi.

Dengan adanya kerangka berpikir maka akan mengarahkan penelitian supaya tidak menyimpang dari variabel-variabel penelitian. Kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan dengan bentuk uraian dan skema agar memudahkan peneliti melihat tentang gambaran penelitian dengan jelas. Adapun skema itu adalah sebagai berikut:



Bagan 2. 1

Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online asumsi didefinisikan sebagai “dugaan yang diterima sebagai dasar” dan atau “landasan berpikir yang dianggap benar”. Dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah sesuatu yang telah dipikirkan tetapi belum diketahui kebenarannya, serta membutuhkan pembuktian agar dengan tersebut dapat menjadi sebuah kebenaran yang mutlak.

Dalam penelitian ini tentang pengaruh Efikasi Diri dan Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Nusantara Bandung, berasumsi bahwa:

- a. Kepercayaan pada peserta didik berbeda dengan kemampuannya masing-masing.
- b. Peserta didik memperoleh fasilitas yang sama untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.

- c. Semangat dan keinginan dari setiap peserta didik dalam belajar sangat berbeda
- d. Dorongan belajar dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal peserta didik. Salah satunya adalah efikasi diri dan juga lingkungan sekolah.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018, hlm.63) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan'. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis mengajukan hipotesis untuk penelitian ini, yaitu:

H₀: $\rho_{yx} = 0$ = tidak terdapat pengaruh antara Efikasi Diri dan Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Peserta didik

H_a: $\rho_{yx} \neq 0$ = terdapat pengaruh antara Efikasi Diri dan Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar peserta didik